



Pola Komunikasi Santri Kelas Tujuh Dalam Memercayai Musyrif di Al Azhar Yogyakarta Boarding School

¹Rahmat Hidayat, ²Hestyana Widya Pangesti

¹*Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta;*

²*Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Korespondensi: dangmat3112@gmail.com

Abstrak

Komunikasi yang baik didasarkan pada kepercayaan. Kepercayaan dapat meningkatkan keterbukaan, menciptakan hubungan komunikasi yang efektif dan harmonis. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi santri dan musyrif (pembina asrama) di Pondok Pesantren Al Azhar Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal yang mengkaji hubungan komunikasi sosial antar individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara santri dan musyrif berupa komunikasi langsung dua arah dan komunikasi tidak langsung tiga arah sebagai komunikasi yang mendominasi. Pola yang terbentuk adalah pola internal, pola intervensi, dan pola jalur otoritas. Pola-pola ini menggunakan varietas yang berbeda, yaitu varietas resmi, ilmiah dan akrab.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Santri, Al Azhar Yogyakarta Islamic Boarding School

Abstract

Good communication is based on trust. Trust can increase openness, create effective and harmonious communication relationships. This study focuses on the communication patterns of students and musyrif (dormitory coaches) at Al Azhar Islamic Boarding School Yogyakarta. The approach used in this study is interpersonal communication theory that examines social communication relationships between individuals. The results showed that the pattern of communication between students and musyrif in the form of two-way direct communication and three-way indirect communication as dominating communication. The patterns formed are internal patterns, intervention patterns, and authority path patterns. These patterns use different varieties, that is, official, scientific and familiar varieties.

Keywords: Communication Patterns, Students, Al Azhar Yogyakarta Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan komunikasi untuk mengekspresikan perasaan (Hasmawati, 2016) (Susanti et al., 2023). Mengekspresikan perasaan dilakukan dengan mengirim pesan kepada lawan (Nabilla, 2020) (Oktarina et al., 2023). Pesan akan disampaikan kepada lawan tutur yang tepat dengan menggunakan bahasa yang pahami keduanya (Handika et al., 2019). Penutur akan menyeleksi pesan apa yang pantas diketahui lawan tutur, dan siapa lawan tutur yang berhak mengetahui pesan tersebut (Caropeboka &

Palembang, 2017). Kedua pilihan tersebut menuntut rasa kepercayaan, sportif dan mudah terbuka untuk keberhasilan komunikasi (Sudirman; 1985).

Kepercayaan adalah modal utama dalam komunikasi (Haomasan & Nofharina, 2018) (Yanti et al., 2023). Modal tersebut dapat digunakan di lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial (Safitri et al., 2022). Salah satu lembaga pendidikan yang memerlukan modal tersebut adalah Boarding School. Boarding School adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama yang mengadopsi nilai pesantren. Dalam asrama santri akan bersinergi dengan musyrif secara intens selama dua puluh empat jam. Kegiatan santri dan musyrif tersebut akan sering menggunakan komunikasi yang membentuk pola berbeda.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pola komunikasi santri –santri kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding school. Pola komunikasi tersebut akan berbeda karena latar belakang yang berbeda dipengaruhi perubahan lingkungan dari rumah ke Boarding. Santri akan beradaptasi dengan lebih sering berkomunikasi dengan musyrif, baik ketika mengekspresikan perasaan maupun masalah lainnya. Proses komunikasi tersebut berkemungkinan berhasil dan gagal. Bagi santri yang mampu menyesuaikan diri akan memilih komunikasi langsung dengan musyrif, sedangkan bagi santri yang belum mampu beradaptasi akan memilih komunikasi tidak langsung, menggunakan perantara. Komunikasi langsung terjadi antara santri dan musyrif, sedangkan komunikasi tidak langsung, akan menggunakan mediator orangtua, guru sekolah, guru les, dan teman dekat untuk menyampaikan pesan kepada musyrif yang bersangkutan.

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini berkembang, penulis mencantumkan beberapa penelitian serupa sebagai literatur review. Tulisan pertama adalah *Communication Patterns Between Institutions and the Families of First-Generation College Students: A Multiple Case Study* (Harper et al., 2022). Kedua, *The Co-Creation of Caring Student-Teacher Relationships: Does Teacher Understanding Matter?* (Cooper & Miness, 2014). Ketiga tulisan Jetske dan Nadine yaitu *Exploring argumentative strategies in student- teacher partnerships: patterns of deliberative communication*, (Strijbos & Engels, 2023). Kemudian tulisan Elizabeth dkk *Family Matters: A Functional Model of Family Communication Patterns and Political Participation* (Graham et al., 2020). Selanjutnya tulisan Devina dan Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak (Pabundu & Ramadhana, 2023). Selanjutnya tulisan Rahmawati dan Ghazali yang membahas Komunikasi Dalam Keluarga, (Haomasan & Nofharina, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan pada teknik komunikasi interpersonal satu arah yaitu antara kepala instansi dan pekerja, guru dan siswa, dan orang tua dan anak. Penelitian ini memfokuskan pada variasi komunikasi interpersonal dua arah dan tiga arah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang melibatkan dua pihak secara langsung bertukar informasi, sedangkan komunikasi tiga arah yaitu komunikasi yang melibatkan tiga pihak atau lebih dari komunikasi pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sehingga komunikasi terjadi secara tidak langsung. fenomena santri (komunikasi pertama) diteruskan kepada orangtua (komunikasi kedua), selanjutnya disampaikan kepada musyrif (komunikasi ketiga) disebut komunikasi tiga arah. Komunikasi dua arah dan tiga arah yang terjadi secara langsung dan tidak langsung tersebut diidentifikasi dan dianalisis untuk mengetahui bentuk dan faktor kemunculannya. Maka masalah yang dibahas adalah;

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi santri kelas 7 Al-Azhar Yogyakarta

Pola Komunikasi Santri Kelas Tujuh Dalam Memercayai Musyrif di Al Azhar Yogyakarta Boarding School

Boarding School?

2. Apakah Faktor terbentuknya pola komunikasi tersebut?
3. Bagaimana ragam bahasa santri kelas tujuh Al-Azhar Yogyakarta Boarding School?

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, Data penelitian berasal dari wawancara dan penulisan angket oleh empat belas santri. Data tuturan lisan dan tulisan tersebut dibaca berulang, dicatat, dan dikelompokkan sesuai dengan data yang sama. Setelah dikelompokkan data dianalisis dengan pendekatan komunikasi interpersonal Harry stack Sullivan (Goodman, 1954). Pendekatan komunikasi interpersonal Sullivan memusatkan perhatiannya pada aspek psikologis dan hubungan sosial untuk menentukan pola komunikasi santri kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding School. Pendekatan ini juga dilakukan untuk mencari tahu faktor pola komunikasi tersebut muncul.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk naskah artikel jurnal. Penyajiannya bersifat formal dan informal. Penyajian formal berbentuk tabel-tabel dan bagan-bagan. Sedangkan penyajian informal berbentuk deskripsi menggunakan bahasa biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan fokus penelitian, terdapat dua temuan yang dijelaskan dalam hasil yaitu pola komunikasi dan ragam bahasa. Temuan pertama yaitu hasil pola komunikasi (1) lima santri memilih komunikasi tidak langsung, dengan perantara orang tua, (2) enam santri memilih komunikasi langsung dengan musyrif, (3) dua santri memilih komunikasi tidak langsung dengan melibatkan manajer asrama, (4) satu santri memilih komunikasi tidak langsung dengan melibatkan teman asrama. Temuan kedua yaitu hasil ragam bahasa santri kelas tujuh yang menunjukkan (1) ragam resmi, (2) ragam santai, (3) ragam akrab).

Pembahasan

Komunikasi antar individu memiliki pola yang konsisten, sebagian pola tersebut bersifat tetap dan sebagian lagi berubah-ubah. Dalam analisis pola komunikasi santri kelas tujuh di Al Azhar Yogyakarta Boarding School, Penulis mengeksplorasi kecenderungan santri bercerita kepada sosok tertentu dipercaya ketika mengalami masalah. Dua belas dari empat belas santri menyatakan percaya kepada orang tua, sedangkan dua lainnya memilih guru les dan musyrif. Pendapat santri lebih banyak menyatakan bahwa orang tua lebih dapat dipercaya dan lebih mengerti perasaan mereka, sebagaimana data pada tabel berikut:

Tabel1. Data figur panutan santri kelas VII

No	Nama	Figur yang dipercaya	Alasannya
1	Muhammad Chlorin Hudan	Orang tua	<i>Karena dimanapun kenapapun masalahnya saya selalu dengan orang tua, karena saya merasa tidak begitu percaya pada orang lain, kecuali orang tua</i>
2	Axel Gradyan Muhammad	Orang tua & sahabat di luar asrama & di luar kelas reguler	<i>Karena orang tersebut yang paling dekat</i>

3	Muhammad Bustami Bariq Ramadhan	Guru les & Musyrif kelas 7	<i>Karena hanya ustadz Fajar yang paling paham perasaan saya</i>
4	Apiv Rizki Apriatama	Orang Tua	<i>karena biar muda</i>
5	Muhammad Zolal Naveed	Guru Sekolah	<i>Karena disuruh</i>
6	Biruni Hastama	Orang Tua	<i>Karena orang itulah yang paling saya percaya</i>
7	Ahmad Sailendra Santoso	Orang Tua	<i>Karena saya sangat dekat dengan orang tua saya</i>
8	Agasha	Orang Tua	<i>Karena hanya merekalah yang paling mengetahui tentang diriku</i>
9	Maximillian Farroz	Orang Tua & Guru Les	<i>Yah jika guru iya tidak peduli</i>
10	Ruby Abyaz	Orang Tua	<i>Karena saya yakin orang tua saya dapat memberi solusi ataupun nasehat untuk menyelesaikan masalah</i>
11	Arkan Varully	Orang Tua	<i>Karena cerita masalah dengan orang tua, ya orang tua tuh langsung ngerti aja gitu</i>
12	Ezra Fathi A.	Orang Tua	<i>Karena ketika saya mempunyai masalah atau kendala saya bercerita kepada ortu</i>
13	Akhtar Mahvin Hamzah	Sahabat di Asrama	<i>Supaya yang tahu hanya mereka</i>
14	Daffa Agha	Orang Tua	<i>Karena bisa mengerti dan diberi nasihat</i>

Ada tiga santri yang memilih dua pilihan ketika menghadapi masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelas dari empat belas santri memilih bercerita kepada orang tua, satu santri memilih sahabat asrama, dua santri memilih guru les, satu santri memilih sahabat luar Al Azhar, dan satu santri memilih musyrif. Mayoritas santri menaruh kepercayaan kepada orang tua pada peringkat pertama, diikuti guru les, sementara pilihan sahabat di asrama, sahabat di luar Al-Azhar dan musyrif kelas tujuh menduduki posisi yang sejajar.

Kedekatan santri kepada orang tua secara berlebihan menjadi faktor yang memengaruhi pola komunikasi. Santri yang cenderung memerlukan mediator seperti orang tua, guru sekolah, guru les, dan sahabat baik yang di asrama maupun luar asrama akan mengakibatkan pola komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi yang berbeda tersebut akan memengaruhi ragam bahasa yang digunakan santri. Ragam bahasa tersebut akan terlihat formal dan resmi di saat situasi dan percakapan terjadi antara komunikator dan komunikan yang berbeda. Sedangkan apabila situasi tersebut tidak formal, kasual, dan status yang tidak mengikat antar individu yang melakukan komunikasi maka ragam bahasa yang terbentuk adalah ragam santai dan akrab. Beberapa pola komunikasi santri memercayai musyrif menghasilkan beberapa pola berikut;

a. Pola Internal

Santri akan mengalami masalah baik dengan aturan maupun dengan musyrif yang membimbingnya. Masalah tersebut dapat terjadi karena kemampuan adaptasi santri yang belum berhasil. Santri tersebut menyadari adanya masalah dengan musyrifnya atau yang melibatkan musyrifnya, dan sebagai respon, ia memilih untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berdiskusi dengan musyrif.

Memilih untuk berbicara langsung dengan pihak yang terlibat dalam masalah merupakan langkah positif untuk menyelesaikan konflik atau masalah internal. Dengan berkomunikasi langsung, santri dapat mengungkapkan kekhawatiran, perasaan dan kebutuhan mereka secara langsung kepada musyrif, sementara musyrif dapat memberikan tanggapan dan pemahaman yang tepat terhadap situasi tersebut. Respons timbal balik komunikasi langsung tersebut dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterbukaan dari masing-masing pihak.

Pola komunikasi jenis ini dinamakan pola komunikasi internal. Dengan demikian, berdiskusi langsung dengan musyrif untuk menyelesaikan masalah adalah pilihan yang bijaksana dan efektif dalam komunikasi interpersonal. Ragam bahasa yang digunakan santri dalam komunikasi langsung tersebut adalah ragam resmi. Ragam resmi adalah penggunaan bahasa yang resmi dalam percakapan sebagaimana hasil wawancara berikut;

BB: *Assalamu'alaikum ustadz, saya ingin cerita, saya dibully...*

MF : *Mohon maaf ustadz, tadi aku diejek sama Biruni.*

MBB: *Mohon maaf ustadz, saya mau diskusi sebentar dengan ustadz...*

Beberapa tuturan tersebut penulis ambil dari proses wawancara yang melibatkan beberapa santri yang memilih untuk menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi langsung dengan musyrif. Komunikasi langsung tersebut terjadi antara santri dan musyrif yang berbeda status dan situasi yang formal, sehingga menuntut ragam yang dipilih santri adalah ragam resmi untuk menghormati musyrif yang membimbing mereka.

b. Pola Intervensi

Dalam kasus serupa yaitu santri memiliki masalah dengan musyrif. Santri tersebut, memilih untuk tidak langsung menyampaikan cerita atau informasi kepada musyrifnya, tetapi memilih untuk berbicara kepada orangtuanya, yang kemudian orangtua yang menyampaikan informasi tersebut kepada musyrif. Informasi yang disampaikan orang tua tersebut memiliki tuntutan dan evaluasi terhadap kinerja musyrif sebagai bentuk intervensi. Intervensi orang tua ke musyrif adalah bentuk pembelaan orang tua terhadap anaknya. Selain orangtua dan mediator lain yang berperan dalam pola intervensi yaitu guru sekolah, guru les, sahabat asrama dan sahabat luar asrama.

Komunikasi tidak langsung tersebut dapat muncul karena beberapa alasan, yaitu kurangnya kenyamanan atau kepercayaan santri terhadap musyrif, santri merasa lebih nyaman berbicara kepada orangtua dari pada harus menghadapi situasi bersama musyrif. Nihilnya kedekatan tersebut menjadikan santri menutup keterbukaan dirinya dari musyrif. Santri akan takut untuk menyampaikan masalahnya, dan akan memilih intervensi orangtuanya sebagai alternatif penyelesaian masalah.

Ragam bahasa yang digunakan santri dalam pola intervensi adalah ragam santai dan akrab. Ragam santai dan akrab, adalah tuturan yang diucapkan secara alami, sebagian besar berbentuk bahasa ibu atau dialek lokal, seperti data berikut;

BH : *Ustadz itu mulutnya busuk betul bunda...mas gak betah Bun*

DAP : *Ayah, mas gak pernah dimarah ayah dulu, disini masa dimarahin, ayah tolongin mas*

BH; *mas capek Bun, stress mas, banyak betul tugas sekolah*

BH ; *mas ngomong, masa gak dipercaya ustadz Rahmat Bun...*

Kedua santri tersebut melanggar disiplin salat berjamaah. Keduanya memilih untuk menghubungi orang tua untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dari laporan tersebut, orang tua kedua wali tersebut, melakukan intervensi dengan menghubungi musyrif dan meminta perlakuan yang manusiawi. Beberapa cerita yang disampaikan santri kepada orangtua mereka tidak sebetulnya terjadi, dan beberapa pernyataan mengandung hiperbola.

c. Pola Jalur Otoritas

Berbeda dengan kasus santri lainnya, Dalam kasus ini santri yang memiliki masalah dengan musyrif, atau melibatkan musyrif atas masalahnya, memilih untuk tidak berkomunikasi langsung dengan musyrif. Sebagai gantinya, santri akan melapor kepada kepala asrama atau Manajer Boarding dengan harapan bahwa manajer boarding akan menyelesaikan masalah tersebut. Manajer Boarding akan memanggil musyrif yang bersangkutan dan menanyakan apa masalah yang terjadi. Kerap kali informasi yang disampaikan santri kepada manajer boarding tidak sesuai fakta, terbukti dengan adanya penambahan atau pengurangan fakta, seperti data berikut;

AR ; *Ustadz Saik, saya mau konsultasi ustadz, ustadz Rahmat ngamuk, bicara kasar*

Dari frasa *ngamuk* dan *bicara kasar*, adalah bentuk hiperbola yang disampaikan santri-santri tersebut. Penambahan berita yang tidak sebenarnya digunakan untuk menarik simpati pendengar khususnya manajer boarding. Komunikasi jenis ini dinamakan komunikasi jalur otoritas atau superevisor.

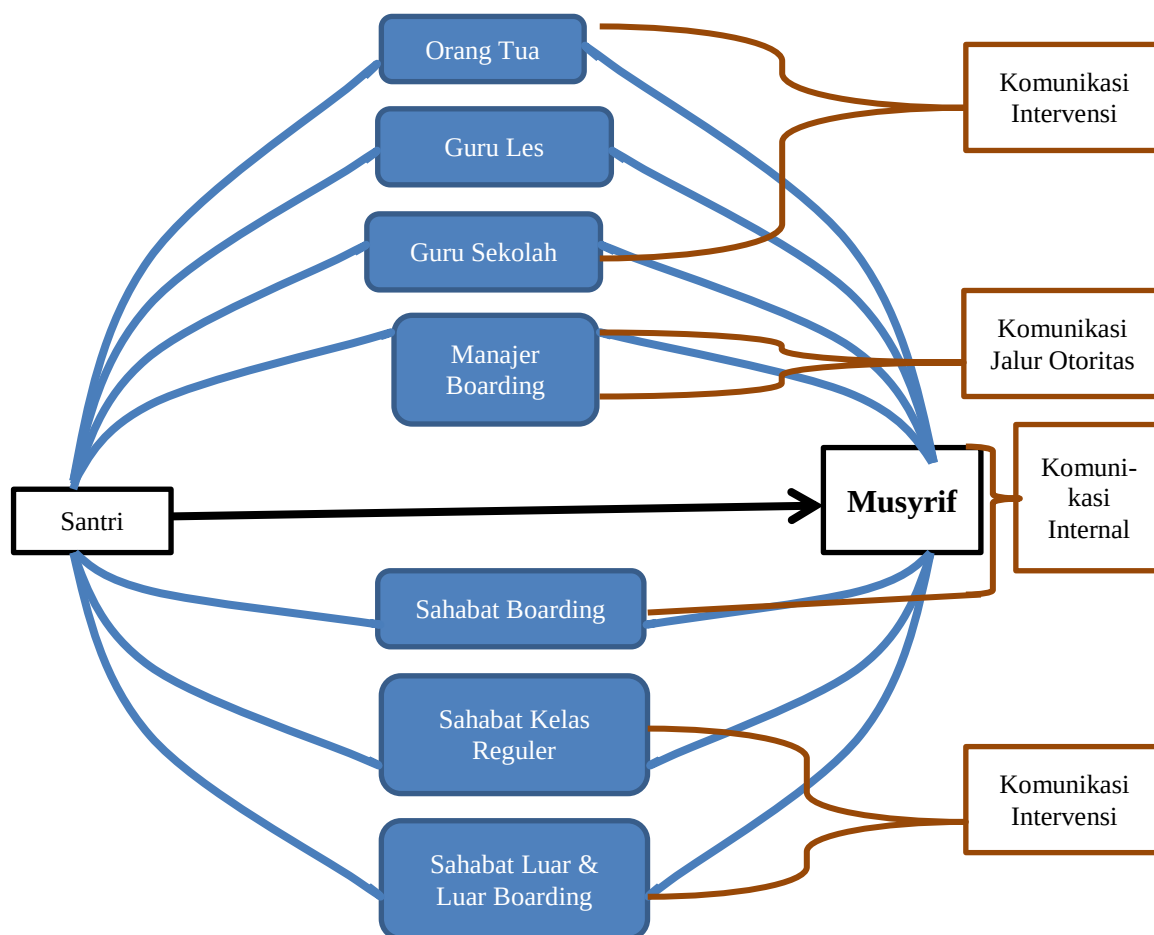
Pola komunikasi jalur otoritas memanfaatkan jabatan atasan terhadap bawahan. Komunikasi melalui jalur otoritas seperti ini seringkali terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman atau tidak aman untuk berkomunikasi langsung dengan pihak yang terlibat dalam masalah, atau merasa bahwa masalah tersebut tidak akan dapat diselesaikan. Kekhawatiran dan rasa takut tersebut membatasi santri untuk terbuka kepada musyrif. Selain kegelisahan dan rasa takut, keyakinan bahwa melapor ke manajer boarding adalah jalan pintas yang mampu menyelesaikan masalah.

Ragam bahasa yang digunakan santri dalam pola jalur otoritas, menggunakan ragam resmi. Ragam resmi tersebut muncul karena komunikasi tersebut terjadi antara santri sebagai yang dididik dan manajer boarding sebagai pendidik. Situasi yang memerlukan sopan santun juga menjadikan ragam tersebut menjadi resmi, sebagaimana data bahasa berikut;

DAP; *Ustadz Iqbal, saya mau lapor, kemarin makanan saya diambil ustadz Rahmat*

Percakapan yang terjadi antara santri dan manajer boarding cenderung akan menggunakan ragam resmi. Ragam resmi tersebut digunakan karena santri tersebut sedang berbicara dengan pemimpin asrama yang memiliki kewibawaan. Selain status yang formal, situasi yang formal antara dua individu, takut salah dalam berbicara, menentukan ragam resmi tersebut.

Pola Komunikasi Santri Kelas Tujuh Dalam Memercayai Musyrif di Al Azhar Yogyakarta Boarding School



Gambar1. Pola Komunikasi Santri Kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding School

Secara dominan, komunikasi santri yang terjadi berbentuk tiga arah yang menunjukkan kurangnya rasa percaya santri kepada musyrif. Kurangnya kepercayaan santri terhadap musyrif nampak pada pemanfaatan perantara yang menyebabkan komunikasi terjadi secara tidak langsung. Komunikasi yang tidak langsung berpeluang lebih besar terjadinya kesalah pahaman. Sebaliknya koomunikasi langsung secara dua arah akan memperbesar peluang rasa percaya dari santri kepada musyrif.

Dari dua pilihan komunikasi langsung dua arah dan tidak langsung tiga arah tersebut penulis mengelompokkan enam santri memilih komunikasi langsung dua arah dengan berdiskusi dengan musyrif, lima orang santri memilih komunikasi tidak langsung tiga arah dengan melaporkan musyrif kepada orang tua, dan tiga santri memilih komunikasi tidak langsung tiga arah dengan melaporkan musyrif kepada manajer boarding, seperti data berikut ;

Tabel 2. Figur yang dipilih santri untuk berdiskusi ketika ada masalah

Pilihan Ketika Bermasalah dengan Musyrif			
No	Melaporkan ke Manajer Boarding	Melaporkan Kepada Orang tua	Berdiskusi dengan Musyrif

1	Apiv Rizki Apriatama	Ruby Abyaz	Agasha Rafa
2	Bustami Baariq Ramadan	Maximillian Farroz	Ahmad Sailendra
3	Axel Gradyan Muhammad	Biruni Hastama	Zlolal Naveed
4		Muh. Chorin Hudan	Ezra Fathi
5		Daffa Agha	Akhtar Mahvin
6			Arkan Varully

Dari ketiga tabel tersebut pilihan komunikasi dua arah berdiskusi langsung dengan Musyrif di urutan pertama, disusul dengan tindakan melaporkan kepada orang tua, dan yang terakhir melaporkan kepada manajemen. Kecenderungan berdiskusi dengan musyrif dipilih santri dengan alasan agar masalah segera selesai dan menganggap bahwa diskusi adalah solusi efektif seperti pernyataan AMF

AMF: *Supaya Masalahnya cepat selesai dan tidak tertunda, dan ARRP; Karena itulah pilihan paling baik dan efektif*

Sedangkan Santri yang memilih komunikasi tiga arah dengan melaporkan musyrif kepada orang tua beralasan bahwa hanya orang tua dapat dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan musyrif, alasan lainnya karena merasa tidak dipercaya musyrif sebagaimana pernyataan BH

BH: *Karena Terkadang yang saya ngomong tidak dipercaya makanya saya menyuruh orang tua, dan DAP: Agar ditegur untuk lebih baik*

Sedangkan santri yang memilih melaporkan kepada manajer Boarding beralasan musyrif harus diproses dan ditindaklanjuti, sebagaimana pernyataan MBBR dan ARA

MBBR: *Karena saya ingin Musyrif yang bermasalah dengan saya harus tindak lanjut oleh ustad ke yang memiliki hak,*

ARA: *Karena biar lebih muda di peroses.*

Mayoritas santri cenderung memilih komunikasi tidak langsung dengan pola intervensi dan jalur otoritas. Dari sebaran angket mayoritas memercayai orang tua sebagai tempat bercerita dan meminta solusi, namun ketika para santri menghadapi masalah dengan Musyrif, terjadi perpindahan pandangan. Perpindahan pandangan tersebut berupa perbedaan pendapat yaitu enam santri memilih komunikasi langsung yaituberdiskusi dengan musyrif, delapan santri memilih komunikasi tidak langsung menggunakan perantara. Delapan santri tersebut dibagi menjadi lima santri memilih melaporkan musyrif kepada orang tua dan tiga santri lainnya memilih untuk melaporkan musyrif kepada manajer boarding. Hal ini menunjukkan hampir setengah dari total santri kelas tujuh Al Azhar Yogyakarta Boarding School memercayai musyrif mereka, sementara delapan lainnya belum sepenuhnya memercayai musyrif mereka.

PENUTUP

Pola Komunikasi santri kelas tujuh Al-Azhar Yogyakarta Boarding School berbentuk komunikasi tidak langsung yang berbentuk tiga arah dan komuniksai langsung dua arah. Komunikasi tidak langsung terjadi pada delapan santri, yang dimulai dari santri, menyampaikan esan dengan memanfaatkan perantara bereupa orang tua, guru les, manajer boarding, dan sahabat baik di asrama dan di luar asrama. Sedangkan komunikasi langsung terjadi pada enam santri yang terjadi antara santri dan musyrif.

Perbedaan komunikasi tersebut membentuk tiga pola yang berbeda yaitu pola intenal, pola intervensi dan pola jalur otoritas.

Pola internal adalah pola komunikasi langsung antara santri dan musyrif. Pola intevensi adalah pola komunikasi tidak langsung antara santri, orangtua, guru les sahabat dalam dan luar asrama kemudian menuju musyrif. Pola jalur otoritas adalah pola komunikasi tidak langsung antara santri, manajer boarding, dan musyrif. Dari berbagai pola tersebut ditemukan tiga macam ragam bahasa, ragam bahsa resmi terdapat pada pola internal, ragam santai atau ragam akrab terjadi pada pola intervensi, dan ragam resmi terjadi pada pola jalur otoritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Caropeboka, R. M., & Palembang, U. B. D. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Penerbit Andi.
- Cooper, K. S., & Miness, A. (2014). The Co-Creation of Caring Student-Teacher Relationships: Does Teacher Understanding Matter? *The High School Journal*, 97(4), 264–290. <https://doi.org/10.1353/hsj.2014.0005>
- Goodman, M. (1954). The Interpersonal Theory of Psychiatry by Harry Stack Sullivan. *International Journal of Group Psychotherapy*, 4(2), 223–227. <https://doi.org/10.1080/00207284.1954.11508519>
- Graham, E. E., Tang, T., & Mahoney, L. M. (2020). Family Matters: A Functional Model of Family Communication Patterns and Political Participation. *Communication Studies*, 71(2), 262–279. <https://doi.org/10.1080/10510974.2020.1726426>
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Haomasan, P., & Nofharina, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi Interpesonal Siswa Smp Negeri 50 Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3710>
- Harper, C. E., Kiyama, J. M., & Lee, A. E. (2022). Communication Patterns Between Institutions and the Families of First-Generation College Students: A Multiple Case Study. *Journal of First-Generation Student Success*, 2(2), 59–76. <https://doi.org/10.1080/26906015.2022.2080613>
- Hasmawati, F. (2016). Manajemen Dalam Komunikasi. *Jurnal Al IDARAH*, 5(6), 76–86.
- Nabilla, R. (2020). WhatsApp Grup Sebagai Media Komunikasi Kuliah Online. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 193–202. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.4595>
- Oktarina, R., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2023). R Tindak Tutur Ilokusi Asertif Guru Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu: Assertive illocutionary speech acts of teachers in Indonesian subjects at SMPN 15 Bengkulu City. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(3). <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/24637>
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>

- Safitri, R. M., Andheska, H., & Elfitra, L. (2022). Penggunaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Melayu Bahari terhadap Kemampuan Literasi Kritis Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(3), 285–296. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i3.26111>
- Strijbos, J., & Engels, N. (2023). Exploring argumentative strategies in student-teacher partnerships: Patterns of deliberative communication. *Classroom Discourse*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/19463014.2023.2197120>
- Susanti, Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2023). S Jurnal Ilmiah: Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berita dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas IX SMPN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(3), 410–420.
- Yanti, N., Hiasa, F., Aulia, J., & Putri, M. D. (2023). Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia Di Tengah Maraknya Perkembangan Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(3). <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/32241>